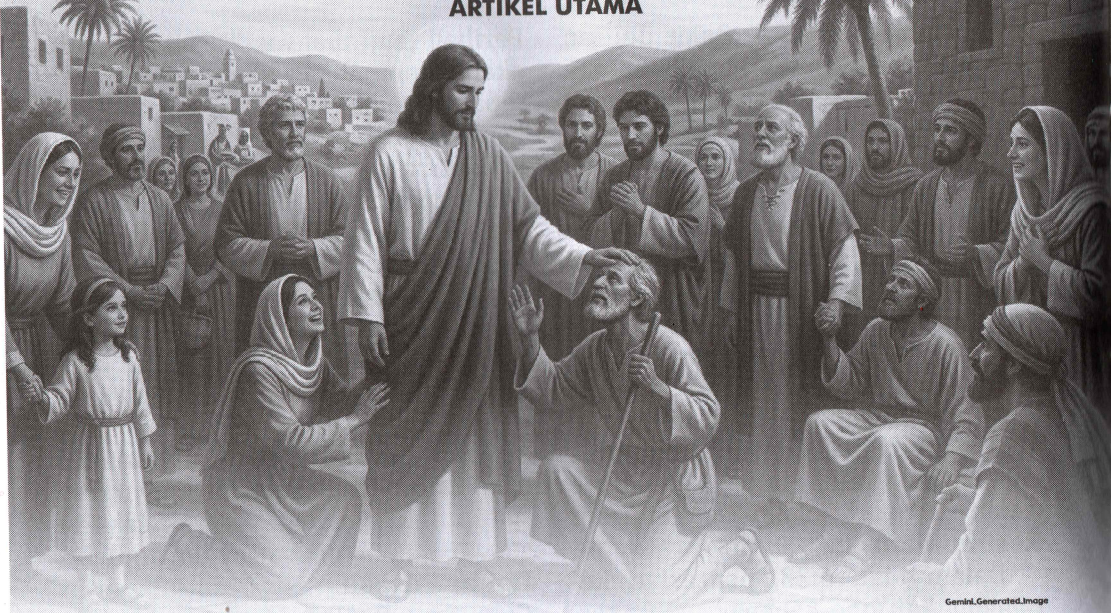




YESUS SEBAGAI PENYEMBUH DAN TUNTUTAN KEMURIDAN RADIKAL DALAM MATIUS 8:1-9:38

Bobby Steven Octavianus Timmerman

Matius 8:1-9:38 menyajikan mukjizat penyembuhan berselang-seling dengan tuntutan kemuridan sejati. Aksi penyembuhan yang dilakukan Yesus lantas disusul dengan tuntutan kemuridan radikal. Dalam artikel ini, kita akan berfokus pada pemahaman mengenai Yesus sebagai penyembuh dalam konteks keyakinan dan nilai-nilai budaya Timur Tengah abad pertama. Selain itu, kita akan membahas pula kekhasan penyembuhan Yesus dalam kaitannya dengan tuntutan kemuridan radikal dalam Injil Matius 8:1-9:38.

Menafsirkan kisah-kisah Alkitab mengenai Yesus sebagai penyembuh melibatkan tiga tahapan yang dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, kita harus memahami budaya kita sendiri dengan baik. Kedua, kita harus mengenal budaya Timur Tengah abad pertama dengan mendalam. Ketiga, kita harus membangun jembatan di antara kedua budaya tersebut. Hanya dengan cara inilah kita dapat mulai menginternalisasi secara kontekstual Alkitab bagi kehidupan pribadi maupun komunitas kita.

Penyakit dan Kesembuhan dalam Budaya Israel

Keyakinan dasar bangsa Israel adalah bahwa Allah mendatangkan penyakit untuk tujuan ilahi (lihat Keluaran 15:26 dan Imamat 26). Allah adalah satu-satunya Sang Penyembuh. Seiring dengan penyebaran budaya Yunani menyusul penaklukan Alexander Agung pada abad keempat SM, bangsa Israel harus bergumul dengan gagasan bahwa terdapat manusia yang mengklaim memiliki kemampuan untuk menyembuhkan. Pergumulan ini tampak jelas dalam refleksi Ben Sira mengenai para penyembuh Yunani (yang secara anakronistik disebut sebagai “tabib” dalam banyak terjemahan Sirakh 38:1-15). Meskipun orang bijak ini mengulangi keyakinan tradisional bahwa Allah tetaplah satu-satunya Sang Penyembuh (38:9), ia menyarankan untuk berkonsultasi dengan penyembuh manusia (38:2a). Dalam tradisi Israel, seorang penyembuh adalah seorang perantara atas karunia penyembuhan yang berasal dari Allah.

Penyakit dalam konteks pemahaman bangsa Israel adalah juga sesuatu yang menyebabkan seseorang menjadi profan atau tidak murni secara kultus.

Penyakit menempatkan seseorang di luar batasan komunitas kudus Allah. Orang yang sakit dianggap melanggar perintah dan kehendak Allah: “Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus” (Imamat 19:2; bdk. 11:45 dan 20:7). Kata-kata ini diucapkan kepada seluruh jemaat Israel (di mana kata “kamu” dan “kudus” berbentuk jamak), dan bersifat mengikat bagi setiap individu dalam komunitas tersebut. Ketika kebutaan, kelumpuhan, dan sebagainya menimpa seorang imam, maka imam tersebut didiskualifikasi dari tugas mempersembahkan kurban (Imamat 21:16-24). Melalui perluasan makna, orang Israel biasa yang menderita persoalan serupa juga akan dikucilkan dari akses untuk mendekatkan diri kepada Allah (Pilch 2002).

Injil Matius juga memuat aneka pernyataan dan kisah penyembuhan oleh Yesus. Yesus bersabda, “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Matius 11:4b-5).

Dalam Injil Matius, Yesus sering digambarkan berada di tengah-tengah orang sakit dan mereka yang membutuhkan. Yesus berbelas kasihan dan menyembuhkan mereka (Mat. 4:23-25; 9:35-36; 14:14). Orang-orang berseru kepada-Nya meminta pertolongan (Mat. 20:29), meskipun orang banyak dan murid-murid Yesus sendiri cenderung menghardik dan membungkam mereka (Mat. 20:29, 31). Sebaliknya, respons Yesus adalah dengan melihat orang-orang yang menderita, berhenti di pinggir jalan, mengakui kemanusiaan dan

kebutuhan mereka, dan menyentuh mereka. Tindakan Yesus ini sering kali bertentangan dengan arus budaya dan politik masyarakat [Mat. 8:1-9:38; 20:32-34] (Culpepper 2016b).

Dengan merujuk pada karya berpengaruh John Pilch (2000), Culpepper secara saksama membedakan antara kedokteran Barat modern dan budaya Mediterania kuno. Aspek yang pertama utamanya menangani penyakit atau *disease* (gangguan biologis dan/atau psikologis), penyebab, serta penyembuhannya (*cures*). Sebaliknya, aspek yang kedua menyertakan “devaluasi sosial, kehilangan peran atau posisi, keterpisahan, dan alienasi” sebagai bagian dari pemahaman mereka mengenai kondisi sakit, demi mengupayakan kondisi kesejahteraan (*shalom*) yang menyeluruh.

Pendapat Culpepper ini mempertegas dikotomi sosiolinguistik yang sering digunakan dalam antropologi medis untuk memahami teks Alkitab. Dalam kedokteran Barat, fokus penyembuhan adalah *cure* (penyembuhan klinis) untuk memperbaiki kerusakan fungsi biologis. Sementara itu, dalam budaya Timur Tengah Kuno, fokusnya adalah untuk menghilangkan penyakit yang mengganggu relasi personal dan sosial. Sasaran penyembuhan adalah pemulihan untuk mengintegrasikan kembali individu yang terasing ke dalam komunitasnya.

Budaya Timur Tengah Kuno melihat bahwa kondisi sakit bukan sekadar masalah fisik, melainkan mencakup a) devaluasi sosial (penurunan martabat atau harga diri di mata masyarakat), b) kehilangan peran (kehilangan fungsi atau posisi dalam struktur sosial seperti seorang imam yang tidak boleh lagi melayani

ketika terkena penyakit tertentu yang membuatnya tidak tahir), dan c) keterpisahan (pemutusan hubungan dengan komunitas atau pengucilan).

Peran Yesus adalah sebagai penyembuh yang bertindak sepenuhnya selaras dengan tradisi budaya Timur Tengah pada masa-Nya. Hasil dari penyembuhan yang dilakukan Yesus adalah bahwa Ia benar-benar memulihkan kebermaknaan dalam hidup orang-orang tersebut. Yesus mengembalikan si sakit dalam martabat, peran sosial, dan kebersamaan hidup dengan masyarakat.

Menurut Culpepper, Injil tidak hanya lahir dari konteks zaman dan budayanya, tetapi juga mencatat karya Yesus sebagai penyembuh demi kepentingan pemakluman identitas-Nya sebagai Mesias Israel dan Anak Allah. Narasi penyembuhan dalam Matius 8-9 menempatkan belas kasihan (*compassion*) dan kemurahan hati (*mercy*) sebagai dorongan utama bagi pelayanan penyembuhan Yesus. Yesus menyembuhkan orang-orang dari berbagai kelompok sosial dan dengan beragam penyakit.

Daftar penyakit yang dirujuk dalam Matius 11:4-5 mendekati daftar yang disebutkan dalam Yesaya 26:19, 29:18, 35:5-6, dan 61:1. Pelayanan penyembuhan Yesus merupakan penggenapan nubuat Kitab Suci Perjanjian Lama dan pemulihan pribadi-pribadi menuju keutuhan (*shalom*) dan integrasi kembali dalam komunitas. Culpepper menekankan bahwa fokus Matius adalah pada keselamatan sebagai sebuah kondisi kesejahteraan fisik, spiritual, dan sosial yang menyeluruh. Kesembuhan bermakna sebagai integrasi kembali seseorang yang sakit ke dalam kehidupan keluarga dan komunitas, alih-alih sekadar ber-

fokus pada penyembuhan penyakit tertentu. Hal ini selaras dengan tradisi sinoptik yang tidak memperlakukan penyembuhan fisik secara terisolasi dari pengampunan dosa (bdk. Luk. 5:17-26).

Hal yang menarik perhatian Culpepper adalah bagaimana Matius (bab 8-9) menggambarkan identitas Yesus sebagai Kristus (Mesias) dan Anak Allah melalui pengejawantahan kebajikan utama berupa belas kasihan (*splagchnizomai*) dan kemurahan hati (*chesed*; bdk. 4:23-24, 9:13, 35-36). Melalui narasi penyembuhan Yesus, Injil Matius bersaksi tentang peristiwa-peristiwa di mana orang-orang mengalami kehadiran Allah yang membebaskan dalam berbagai keadaan negatif.

Etika Mimetik

Selanjutnya, Culpepper mendeskripsikan etos tersirat Matius sebagai sebuah “etika mimetik” (*mimetic ethic*), yang mengundang pembacanya untuk belajar dari Yesus dan meneladani baik perkataan maupun tindakan belas kasihan Yesus. Pembaca Matius masa kini, yang terpaut jauh dari pengalaman awal tersebut dalam hal waktu, budaya, dan ruang, diundang untuk melakukan hal serupa. Dalam pengertian ini, kesimpulan Culpepper mengenai etos tersirat dari penyembuhan Yesus sangat membantu dalam menjelaskan dinamika Matius 8-9 mengingat latar belakang sosial-budaya dan religius-historisnya yang berlapis.

Selain ini, sumbangan khas pemikiran Culpepper mengenai Yesus sebagai penyembuh dalam Injil Matius ialah bahwa penyembuhan berkaitan dengan citra Allah. Sebagai respons radikal terhadap kondisi kerentanan manusia, konsep

shalom dalam Kitab Suci Ibrani diterjemahkan oleh penulis Perjanjian Baru dengan berbagai istilah seperti *eirēnē* (damai sejahtera), *sōtēria* (keselamatan, pembebasan dari bahaya), *aphesis* (pengampunan), dan *dikaïosunē* (kebenaran, keadilan). Kesimpulan kita, Yesus dalam Matius menampilkan citra Allah yang berbelas kasih pada manusia yang menderita.

Yesus Penyembuh dalam Matius

Paffenroth (1999) berargumen bahwa Matius sengaja menjalin tiga tema utama: pengurapan Yesus, peran-Nya sebagai penyembuh, dan gelar-Nya sebagai “Anak Daud”. Matius menyajikan Yesus sebagai satu-satunya pribadi yang diurapi (Kristus) dan Anak Daud yang datang secara khusus untuk membawa kesembuhan. Dalam banyak aspek, Yesus jauh melampaui leluhurnya, Raja Daud.

Matius sangat menekankan eksklusivitas pengurapan Yesus. Dibandingkan dengan Injil Markus yang mencatat bahwa para murid mengurapi banyak orang sakit dengan minyak (Mrk. 6:13), Matius menghapus referensi tersebut dalam instruksi pengutusan-Nya (lih. Mat. 10:1-15). Dampaknya, dalam narasi Matius, tidak ada orang lain yang diurapi selain Yesus. Bahkan, Matius juga menghilangkan niat para perempuan di kubur untuk mengurapi jenazah Yesus (bandingkan Mat. 28:1 dengan Mrk. 16:1), seolah ingin menegaskan bahwa pengurapan yang diterima Yesus di Betania (Mat. 26:6-13) sudah sempurna dan tidak perlu diulangi.

Menariknya, Matius menghubungkan pengurapan Yesus di Betania dengan ajaran Yesus sendiri tentang puasa dalam Khotbah di Bukit. Yesus memerintahkan pengikut-Nya untuk mengurapi kepala saat berpuasa agar tidak terlihat menderita secara lahiriah (Mat. 6:17-18). Dengan menerima pengurapan sebelum kesengsaraan-Nya, Yesus digambarkan memenuhi perintah-Nya sendiri. Ia menuju salib dan makam-Nya sebagai seorang raja yang diurapi, mengubah tradisi pengurapan yang biasanya untuk pesta menjadi persiapan kematian yang penuh martabat (Mat. 26:12).

Pergeseran dari Pengusir Setan Menjadi Penyembuh

Matius lebih tertarik menampilkan Yesus sebagai penyembuh umum daripada sekadar pengusir setan atau eksorsis. Meskipun kisah pengusiran setan tetap ada, Matius sering kali memangkas detail-detail magis atau dramatis tentang roh jahat dan mengubahnya menjadi ringkasan kisah penyembuhan yang lebih umum (lih. Mat. 8:16).

Strategi redaksional Matius terlihat dalam tiga cara. Pertama, Matius menggeneralisasi kisah penyembuhan dengan menghilangkan cara-cara fisik, seperti penggunaan ludah yang dicatat Markus (bandingkan Mrk. 7:33; 8:23) dan menggantinya dengan deskripsi bahwa Yesus menyembuhkan segala jenis penyakit (Mat. 4:23; 9:35). Kedua, Matius sering mengubah catatan di mana Markus menyebut Yesus sedang “mengajar” menjadi Yesus sedang “menyembuhkan” (misalnya Mat. 14:14 vs Mrk. 6:34; Mat. 19:2 vs Mrk. 10:1). Ketiga, dalam ringkasan pelayanannya, Matius secara konsisten merumuskan misi Yesus sebagai perpaduan antara “mengajar dan

menyembuhkan” (Mat. 4:23; 9:35), bukan sekadar “mengajar dan mengusir setan.” Puncaknya terjadi di Bait Allah, di mana Matius mencatat bahwa Yesus menyembuhkan orang buta dan lumpuh (Mat. 21:14). Ini merupakan keunikan Matius yang menunjukkan bahwa otoritas penyembuhan Yesus mencapai klimaks di pusat keagamaan Israel.

Otoritas Penyembuhan yang Eksklusif

Matius juga menekankan eksklusivitas kuasa penyembuhan Yesus. Berbeda dengan Markus atau Lukas yang secara eksplisit melaporkan keberhasilan para murid dalam menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan (lih. Mrk. 6:13; Luk. 10:17), Matius tidak pernah menggambarkan para murid berhasil melakukan mukjizat tersebut tanpa kehadiran Yesus. Walaupun Yesus secara resmi memberikan otoritas kepada para murid-Nya (Mat. 10:1, 8), narasi Matius tetap memfokuskan perhatian pembaca kepada Yesus sebagai satu-satunya sumber kuasa; bahkan, Matius lebih memilih untuk menyoroti kegagalan para murid saat mencoba melakukan penyembuhan tanpa-Nya (Mat. 17:16, 19-20).

Gelar “Anak Daud” menjadi kunci untuk memahami kuasa penyembuhan Yesus dalam Matius. Di luar bab silsilah (Mat 1:1, 20), gelar ini hampir selalu muncul dalam konteks permintaan bantuan kesembuhan. Orang-orang yang terpinggirkan seperti dua orang buta (Mat. 9:27; 20:30-31) dan perempuan asing dari Kanaan (Mat. 15:22) memanggil Yesus sebagai “Anak Daud” karena mereka mengenali otoritas-Nya untuk memulihkan mereka. Penggunaan gelar ini menunjukkan bahwa bagi

Matius, identitas Yesus sebagai raja Mesianis tidak dinyatakan melalui penaklukan politis, melainkan melalui belas kasihan-Nya yang memulihkan tubuh dan jiwa manusia.

Paffenroth menjelaskan bahwa Matius menggunakan gelar ini untuk menciptakan kontras yang tajam antara Yesus dan Raja Daud dari Perjanjian Lama. Dalam sejarah Israel, Daud dikenal sebagai pejuang yang menaklukkan Yerusalem dan menyatakan kebenciannya kepada “orang lumpuh dan buta”, bahkan melarang mereka masuk ke rumah atau Bait Allah. Sebaliknya, Yesus sebagai Anak Daud justru menyambut, mengasihi, dan menyembuhkan orang buta serta lumpuh di dalam Bait Allah.

Selain itu, Yesus menunjukkan kuasa yang tidak dimiliki Daud. Ketika anak Daud sakit, Daud berpuasa dan berdoa dengan sangat namun gagal menyelamatkan nyawa anaknya. Sebaliknya, Yesus memiliki kuasa untuk memulihkan anak-anak yang menderita dan menyelamatkan nyawa mereka. Dengan demikian, Yesus adalah Anak Daud yang lebih besar daripada Daud sendiri. Ia adalah Raja yang membawa kesembuhan, bukan perang, dan membawa pemulihan bagi mereka yang selama ini ditolak oleh institusi Daudik kuno.

Matius tidak membuang gelar tradisional Mesianik seperti “Anak Daud”, melainkan mengisinya dengan makna baru yang berpusat pada belas kasihan dan penyembuhan. Yesus digambarkan melampaui semua tokoh dan institusi besar Israel. Yesus lebih besar dari Bait Allah, lebih bijak dari Salomo, dan lebih berkuasa dari Daud. Melalui tindakan penyembuhan-Nya, Yesus menyatakan diri sebagai Mesias yang diurapi secara unik dan membawa transformasi total bagi umat-Nya.

Penyembuhan dan Kemuridan Radikal

Matius 8:1-9:38 bukan hanya memuat aneka mukjizat penyembuhan, namun juga nasihat mengenai kemuridan radikal. Mukjizat penyembuhan dalam Matius 8-9 tidak berdiri sendiri, tetapi dijalin secara strategis dengan panggilan untuk mengikut Yesus.

Bagi Matius, mukjizat penyembuhan Yesus berfungsi sebagai tanda bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Namun, penyembuhan ini bukan akhir dari segalanya. Setiap kali Yesus menyembuhkan, Ia sedang menunjukkan otoritas-Nya. Otoritas yang sama yang mampu menyembuhkan kusta atau menghentikan badai adalah otoritas yang sama yang berhak berkata, “Ikutlah Aku.”

Matius menggunakan pola narasi yang selang-seling dalam Matius 8-9. Jika kita memperhatikan struktur Matius 8-9, Matius tidak mengelompokkan semua mukjizat di satu tempat dan semua pengajaran di tempat lain. Ia menyusun mukjizat penyembuhan berselang-seling dengan tuntutan kemuridan radikal.

- Aksi: Yesus menyembuhkan (Mat 8:1-17).
- Tuntutan: Tantangan mengikut Yesus (Mat 8:18-22).
- Aksi: Yesus meredakan badai dan mengusir setan (Mat 8:23-34).
- Tuntutan: Pemanggilan Matius (Mat 9:9-13).

Pola ini menunjukkan bahwa pemulihan hidup (penyembuhan) selalu diikuti dengan panggilan hidup (kemuridan). Orang yang telah mengalami kuasa kesembuhan Yesus

dituntut untuk memberikan respons yang radikal. Mari kita telaah setiap perikop yang mengandung dimensi teologis yang relevan bagi pemahaman kemuridan radikal.

Matius 8:18-22

Setelah Yesus menyembuhkan banyak orang (Mat. 8:1-17), Ia melihat orang banyak di sekeliling-Nya dan memerintahkan murid-murid untuk menyeberang ke seberang danau. Dua orang mendekat. Seorang ahli Taurat yang berkata: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi" (ayat 19). Seorang murid lain yang berkata: "Tuhan, Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku" (ayat 21).

Yesus menjawab, "Rubah mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (ayat 20). Yesus melanjutkan, "Ikutlah Aku dan biarlah orang mati menguburkan orang mati mereka" (ayat 22). Mengikut Yesus bukan sekadar "bergabung dengan gerakan", melainkan komitmen total yang melampaui kenyamanan, keamanan, bahkan kewajiban keluarga. Yesus tidak menolak hormat kepada orang tua (bandingkan Kel. 20:12), tetapi menegaskan bahwa panggilan ilahi mendahului segala loyalitas duniawi.

Matius 8:23-27

Yesus dan murid-murid-Nya naik ke perahu. Tiba-tiba badai besar mengamuk, perahu hampir tenggelam, sementara Yesus tidur. Murid-murid membangunkan-Nya dengan panik: "Tuhan, tolonglah, kita binasa!" Yesus kemudian menghardik angin dan danau, dan terjadilah ketenangan yang ajaib. Yesus menegur mereka, "Mengapa kamu ketakutan, hai ka-

mu yang kurang percaya?" (ayat 26). Yesus bukan hanya penyembuh manusia, melainkan Penguasa alam semesta. Otoritas ini dalam Perjanjian Lama hanya milik Yahweh (Mzm. 89:9; 107:29). Badai bukan hukuman, melainkan kesempatan untuk mengalami kuasa Yesus. Kemuridan dibentuk melalui krisis, bukan kenyamanan.

Matius 9:9-13

Yesus melihat Matius (Lewi), seorang pemungut cukai, duduk di rumah cukai. Ia berkata: "Ikutlah Aku." Matius bangkit dan mengikut. Kemudian Yesus makan bersama Matius dan "banyak pemungut cukai dan orang berdosa". Orang Farisi mengkritik: "Mengapa gurumu makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa?" Yesus bersabda, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit... Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (ayat 12-13). Yesus sengaja memanggil orang yang dipinggirkan secara sosial-religius, para pemungut cukai dianggap pengkhianat dan najis. Kutipan Hosea 6:6 ("Aku menyukai kasih setia dan bukan kurban sembelihan") menegaskan bahwa hubungan dengan Allah lebih penting daripada kesalehan ritual.

Matius 9:35-38

Setelah serangkaian mukjizat dan pengajaran, Matius merangkum pelayanan Yesus: "Yesus berkeliling... mengajar... memberitakan Injil... dan menyembuhkan segala penyakit." Melihat orang banyak yang "lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai", Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu, mintalah kepada Tuan yang punya



tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (ayat 37-38). Yesus tidak bekerja sendirian. Ia mengundang murid untuk berpartisipasi dalam misi Kerajaan Allah.

Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa dalam Matius 8-9 ini menunjukkan bahwa otoritas Yesus atas penyakit, alam, dan dosa merupakan undangan bagi manusia untuk masuk ke dalam komitmen yang tanpa syarat. Mengikut Yesus berarti siap menghadapi badai, bersedia merangkul yang terasing, dan mendahulukan panggilan ilahi di atas segalanya.

**Bobby Steven Octavianus
Timmerman**

Dosen Fakultas Teologi Universitas
Sanata Dharma-Yogyakarta

Daftar Pustaka

Culpepper, R. A., Jesus as healer in the Gospel of Matthew, part 1: Methodology, *In Luce Verbi* (2016)

Culpepper, R. A., Jesus as healer in the Gospel of Matthew, part 2: Jesus as healer in Matthew 8-9, *In Luce Verbi* (2016)

Paffenroth, K., Jesus as anointed and healing Son of David in the Gospel of Matthew, *Biblica* (1999)

Pilch, J. J., Jesus as healer, *Christian Reflection: A Series in Faith and Ethics* (2002)

Van Aarde, A. G., Jesus as healer in the Gospel of Matthew: In conversation with Alan Culpepper, *In Luce Verbi* (2016)

WACANA BIBLIKA

Vol. 26, No. 3, Juli-September 2026



Pesan Pewartaan dan Pelayanan Publik Yesus di Galilea



**Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya:
Poros Teologis Khotbah di Bukit**

**Diutus untuk Memikul Salib Makna Pemuridan
dalam Matius 10:1-11:1**